



MASYARAKAT PESANTREN DAN KARAKTERNYA SEBAGAI BENTUK MASYARAKAT MUSLIM IDEAL

Hifni Nasif¹, Maulida ‘Izzatul Amin², Syahrozad Khunaifah³

Universitas Darussalam Gontor^{1,2}

Istanbul Sabahattin Zaim University³

email: hifninasif@unida.gontor.ac.id¹, maulidaizzatulamin@gontor.ac.id²,
syahrozadkhunaifah@gmail.com³

Received: 22 Desember 2024 | Revised: 26 Januari 2025 | Accepted: 14 Juni 2025

Abstract

Pesantren in Indonesia is not merely a place for religious education but also a center for character formation based on Islamic spirits such as sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. These five pillars of philosophical soul then internalize into the connection of three principal structure; kiai, santri and masjid. This study employs a qualitative descriptive approach using literature review to examine the principles of pesantren life and how these principles contribute to the formation of the character of santri and the ideal Islamic society. After working this research, researcher can conclude that five pillars have significant role to form noble sosial life in pesantren. Sincerity serves as the foundation for harmonious relationships between the kiai and santri, fostering strong morality. Simplicity teaches santri to live in balance, fostering solidarity and sosial responsibility. Independence in pesantren prepares santri to manage their lives and contribute to the sustainability of the pesantren. Islamic brotherhood unites santri from diverse backgrounds, shaping them into agents of unity for the ummah. Pesantren also teaches freedom based on Islamic values, including freedom from physical and mental colonialism, while providing space for santri to plan their futures.

Keywords: Society, Islamic Boarding School, Ideal Muslim

PENDAHULUAN

Meskipun pesantren dengan segala macam keunikannya telah banyak ditelaah namun lembaga pendidikan ini senantiasa menarik untuk dikaji (A. Ghofur & Syuhud, 2023) bahkan hingga saat ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli dan unik dari Indonesia yang bersistem asrama, dimana kyai sebagai tokoh utama dan pemimpinnya, dan pusat kegiatannya di masjid. Keunikan pesantren tidak hanya pada sisi pendidikannya yang khas, namun juga mempunyai bentuk hubungan internal sosial yang unik dalam lingkungannya (Sufirmansyah & Badriyah, 2022). Sehingga pesantren dapat menjadi alternatif bentuk ideal kehidupan Masyarakat di Indonesia (Mukhibat, 2015).

Berdirinya pesantren biasanya dimulai dari adanya seorang kiai yang memiliki ilmu yang mumpuni kemudian membuat para santri datang untuk menimba ilmunya yang selanjutnya terjadi transfer ilmu eksoterik Islam (Syiraj, 1999) dari kiai kepada santri (Ismail, 2002). Seiring berjalannya waktu rumah kiai yang tidak mencukupi untuk tempat tinggal santri maka dibuatlah pondok-pondok guna memfasilitasi para santri yang datang dari jauh. Sejarah pesantren yang terlacak sejak zaman walisongo yang mendirikan padepokan di Ampel Surabaya. Metode pengajarannya mengikuti bentuk halaqah pada masa keemasan Islam di Bashrah dan Baghdad (Simuh, 2003). Pada awal abad ke-20 an seiring munculnya modernisasi pemikiran (Azra, 1998), pesantrenpun bermunculan dengan model, system dan pelajaran yang lebih sistematis.

Meskipun pesantren sudah muncul sejak lama, namun model hubungan masyarakat sederhana ini belum banyak dikaji sebagai alternatif solusi permasalahan kehidupan sosial. Keterkaitan kyai, santri dan masjid di pesantren sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, menjadi salah satu keunikan tersendiri. Kehidupan sosial pesantren tidak terlepas dari ketiga unsur utama tersebut yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pendidikan di pesantren. Para orientalis pun seperti Van Den Berg, Hurgronje dan Greetz telah menyadari sepenuhnya betapa kuatnya pengaruh pesantren dalam membentuk dan melestarikan kehidupan sosial, budaya, politik dan keagamaan masyarakat di Indonesia (Dhofier, 2011). Oleh sebab itu makalah ini bertujuan untuk mengelaborasi falsafah kehidupan dalam masyarakat pesantren sebagai bentuk ideal masyarakat Islami

METODE PENELITIAN

Dalam mengelaborasi kajian ini dan untuk memahami masyarakat pesantren sebagai model alternatif dalam masyarakat Islam, peneliti akan menerapkan metode analisis deskriptif guna mengidentifikasi elemen-elemen yang ada di dalam pesantren. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mengungkap dan menggali karakteristik dan jiwa pesantren yang menjadi inti dari kegiatan pendidikan dan pengajaran secara lebih mendalam, sehingga dapat membentuk masyarakat dengan karakter yang ideal. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pesantren berperan dalam membangun dan menginternalisasi nilai-nilai dan etika yang diharapkan untuk dimiliki seorang santri dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren

Pesantren dapat difahami sebagai asrama tempat santri belajar mengaji dan *Tafaqquh fi al-din* (Syam & Humaidi, 2024). Kata “Pesantren” berakar kata “santri” yang menurut kamus bahasa Indonesia memiliki dua pengertian yaitu; *pertama*, Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, *kedua*, Orang yang mendalami Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh (Besar, 1990). Kata ini berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna “tempat tinggal para santri”(Dhofier, 2011). Sedangkan kata “santri” sendiri berasal dari Bahasa tamil yang berarti guru mengaji. Pendapat lain mengatakan kata “santri” berasal dari Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu (Dhofier, 2011).

Menurut Nurcholis Majid sebagaimana dikutip oleh Amir Haedari pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi Pendidikan agama yang memiliki ciri tradisional dan asli Indonesia (Haedari, 2004). Hal ini sesuai dengan pendapat Mastuhu yang mengatakan bahwa pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan tradisional Islam yang mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan memperhatikan adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Haedari, 2004).

Terkait hubungan sosial dalam lingkup pesantren, Imam Zarkasyi mendefinikan pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan system asrama Dimana kiai sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan Pendidikan agama Islam sebagai aktifitas utamanya (Wiriyosukarto, 1996).

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan sistem asrama bagi santri untuk belajar ilmu agama melalui kurikulum kitab klasik di bawah bimbingan kiai, serta memberikan kegiatan keagamaan dan berkontribusi terhadap isu-isu sosial. Seiring berkembangnya waktu terdapat beberapa pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat. Pesantren terbukti memberikan dampak langsung terhadap terbentuknya masyarakat yang harmonis. Dengan berbekal ajaran pesantren beberapa santri menjadi tokoh dalam bermacam organisasi dan gerakan. Bahkan pada saat Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan penjajah.

Dalam struktur pesantren, terdapat beberapa elemen sosial yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai agama. Tiga elemen utama dalam konteks ini adalah kiai, santri, dan masjid. Kiai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren, tidak hanya sebagai guru yang mentransfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan pembimbing moral dan akhlaka santri. Santri, sebagai peserta didik di pesantren, merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan ajaran dan nilai-nilai yang diberikan oleh kiai. Masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial di pesantren, menjadi tempat di mana santri dan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ibadah, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Berikut adalah rincian mengenai ketiga elemen diatas:

1. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral yang sikap kesehariannya mempengaruhi *worldview*, pengetahuan dan kepribadian santri. Kyai jugalah yang mengawasi seluruh proses kehidupan di pesantren. Ia juga merupakan sosok yang dianggap memiliki ilmu keislaman yang tinggi hingga para santri datang untuk belajar kepadanya (Puadi & Malang, 2024). Ia juga merupakan pemimpin di lembaga yang dianggap memiliki kemampuan ilmu agama yang mumpuni (Busthomi, 2023). Oleh karena itu pesantren beranggapan bahwa pendidikan di pesantren terkesan tidak ada

hari libur, pembelajaran dan pengamalan ilmu berlaku setiap siang malam sepanjang tahun bersama kyai (Muhakamurrahman, 2014).

Dalam perkembangannya dalam pengelolaan pesantren, seorang kyai kini tidak lagi mengurus segala hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren diserahkan kepada pengurus. Kadang pengurusnya adalah anak kyai sendiri, atau kadang dari santri senior yang sudah lama berpengalaman di pesantren dan mempunyai ilmu serta kepemimpinan yang baik. Apalagi banyak pesantren yang juga menjadi landasan untuk menjaga eksistensinya agar tidak berhenti setelah wafatnya sang kyai. Hal ini terjadi jika ahli waris pesantren tidak mau atau tidak mampu meneruskan fungsi ayahnya sebagai kyai (Muhakamurrahman, 2014). Oleh karena itu kyai merupakan sosok yang mempunyai model kepemimpinan yang utuh yang memadukan kemampuan manajerial dan keagamaan.

Kiai sebagai sosok kharismatik (Ruhdiyanto et al., 2024) pada struktur kepemimpinan pesantren, tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai panutan spiritual dan sosial yang berpengaruh besar terhadap kehidupan santri (Faris, 2019). Sebagai pengajar, kiai menyampaikan ilmu agama dengan metode yang menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual. Selain itu, kiai juga berfungsi sebagai *qudwah* dalam pembentukan akhlak yang baik, di mana santri belajar tidak hanya dari pengajaran lisan, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh kiai.

Dalam konteks pendidikan pesantren, terdapat karakteristik unik yaitu tidak adanya batasan waktu dalam proses belajar. Kiai terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan santri, baik melalui pengajaran di kelas maupun interaksi sehari-hari, serta penerapan nilai-nilai keislaman secara praktis. Seiring dengan perkembangan pesantren modern, peran kepemimpinan kiai mengalami perubahan, di mana tugas manajerial sering kali didelegasikan kepada pengurus yang berasal dari keluarga kiai atau santri senior. Meskipun ada pembagian peran ini, posisi kiai tetap penting sebagai simbol kepemimpinan tertinggi yang menghubungkan visi manajerial dan keagamaan, (Faris, 2019) serta berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

2. Masjid

Masjid merupakan pusat pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik karakter santri. Masjid merupakan pusat kehidupan para santri. Masjid menjadi elemen kuat antara kyai dan santri, pemimpin dan yang dipimpin. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga menjadi tempat beraktivitas sehari-hari, bahkan menjadi pusat informasi karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pesantren dilakukan di masjid.

Masjid adalah elemen utama dalam pesantren yang berfungsi sebagai pusat kehidupan spiritual dan sosial. Sebagai tempat ibadah, masjid menjadi lokasi utama pelaksanaan shalat berjamaah, pengajian, hafalan al-Qur'an (Maghfiroh, 20209), dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, masjid juga berperan sebagai pusat informasi dan interaksi sosial di lingkungan pesantren (Nasif & Amin, 2024). Dalam masjid, santri belajar tentang pentingnya hubungan antara pemimpin (kiai) dan masyarakat (santri), yang diikat oleh nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan masjid sebagai simbol harmoni dan solidaritas di pesantren.

Lebih jauh masjid juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial di lingkungan pesantren. Di dalam masjid, santri berinteraksi, berdiskusi, dan belajar tentang kehidupan bermasyarakat (Nasif & Amin, 2024). Masjid menjadi pusat informasi di mana berbagai pengumuman, pesan, dan arahan dari kiai disampaikan kepada santri. Interaksi ini menciptakan atmosfer kebersamaan dan solidaritas di antara komunitas pesantren, sekaligus mengajarkan pentingnya nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*.

Oleh sebab itu keberadaan masjid di pesantren merupakan hal yang wajib sebagai pusat yang menjiwai segenap kehidupan (Muhammad Anwar Fathoni, 2019). Sebab masjid mencerminkan simbol keislaman dan kesetaraan hamba di hadapan Allah. Masjid menjadi tempat di mana seluruh elemen pesantren—dari kiai, pengurus, hingga santri—berkumpul tanpa memandang status atau peran masing-masing. Proses ini menguatkan semangat kebersamaan dan kesetaraan dalam beribadah dan belajar. Masjid, dengan segala aktivitasnya, menjadi ruang yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial, sekaligus menjadi pilar utama dalam membangun karakter santri.

3. Santri

Dalam lingkup pembahasan pesantren, santri adalah orang yang datang kepada kyai untuk meminta ilmu. Santri menganggap kyai adalah sosok pemimpin dan juga ulama sehingga mereka rela melakukan apapun yang diperintahkan. (Dhofier, 2011) Seorang santri dapat datang dari berbagai tempat. Mereka tinggal bersama kyai di satu kawasan pesantren. Di samping menimba ilmu kepada kyai, santri di pesantren juga kadang diberikan tanggung jawab sebagai pengurus dalam organisasi yang telah dibentuk, seperti pengurus dapur, kantin, administrasi dan sebagainya. Dengan demikian timbul rasa memiliki santri terhadap pesantren sehingga para santri dapat sangat setia kepada kyai dan juga ajaran-ajarannya.

Kesetiaan santri tersebut terhadap kyainya merupakan wujud dari perintah mentaati ulama yang dipandang sebagai orang yang mempunyai pemahaman yang baik terhadap al-Qur'an. Disamping itu para santri biasanya juga *ta'dzim* (hormat) kepada para guru hingga para anggota keluarga kyainya. Ketundukan kepada kyai dianggap sebagai akhlak mulia seorang murid yang menghargai ilmu, (Busthomi, 2023) selain meyakini tidak ada unsur keburukan dalam perintah kyainya tersebut. (Ma'rifah, 2015) a

Sebagaimana kyai, posisi santri begitu signifikan dalam struktur masyarakat pesantren. Sebab pesantren tanpa santri tidak mungkin dapat menjalankan proses pendidikan dan pengajarannya dengan sempurna. Karena santri merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat setelah lulusnya dari pesantren.

Berdasarkan pentingnya tujuan tersebut pendidikan untuk santri tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga melalui buku-buku bacaan khusus yang ditulis oleh kyai dan guru seperti buku Pekan Perkenalan, panduan etika, beberapa buku panduan, dan lainnya. Tujuannya membentuk individu yang memiliki karakter santri yang kuat dan integritas, dan bukan sekadar mencetak "pegawai" (Fatimah, 2018). Santri-santri tersebut dididik untuk menjadi ulama yang intelek dan punya peran di masyarakat. (Alamin, 2020) Mereka dipersiapkan menjadi *mundzirul qoum* yang membawa nilai-nilai keislaman dan tanggung jawab sosial.

Jiwa sosial Masyarakat santi kemudian lebih diperdalam lagi dengan beragam aktifitas. Proses pendidikan di pesantren mencakup pembelajaran praktis yang

melibatkan santri dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti kepemimpinan, manajemen kegiatan keagamaan, dalam lingkup asrama, kelas dan organisasi yang lebih tinggi. Melalui pengalaman ini, santri dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan dan keharmonisan (Syam & Humaidi, 2024) yang dapat membawa nilai-nilai kedamaian Islam ke tengah masyarakat.

Salah satu hasil dari pendidikan sosial terhadap santri adalah tumbuhnya rasa memiliki yang kuat terhadap pesantren dan loyalitas tinggi kepada kiai. Ketaatan santri kepada kiai mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap ilmu dan agama (*ikramul ilmi wa ulama*), di mana kiai dipandang sebagai sosok yang menguasai kitab suci dan ilmu keislaman. Karakter yang dibangun di pesantren memberikan modal penting bagi santri untuk menjadi pemimpin di masa depan, mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan sosial di luar pesantren sesuai dengan tuntutan zaman (Damanhuri et al., 2013).

Masyarakat Islam adalah masyarakat *rabbani*, mempunyai budi pekerti yang baik, dan berperilaku adil. Apalagi masyarakat Islam dalam catatan sejarah adalah masyarakat yang memiliki rasa persaudaraan, saling menanggung, berlaku adil dan kasih sayang kepada sesama.

Identitas Pesantren sebagai Miniatur Masyarakat Islam Ideal

Di pesantren ada yang disebut sebagai identitas atau karakteristik. Identitas tersebut bersumber dari nilai-nilai luhur yang diimani, dimalkan dan terus di jaga dari generasi ke generasi. Beberapa nilai luhur tersebut diantaranya, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan-anti kolonialisme.

1. Keikhlasan

Keikhlasan menjadi salah satu nilai fundamental yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Di pesantren, setiap aktivitas, baik yang bersifat ibadah maupun non-ibadah, diarahkan dengan tujuan yang jelas: untuk beribadah kepada Allah semata. Konsep keikhlasan ini menjadi inti dari setiap tindakan, di mana para kiai mengajar dengan niat tulus untuk menyebarkan ilmu dan menuntun santri, sementara para santri belajar dengan penuh ketulusan untuk memperoleh ilmu demi mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ikhlas menurut Imam Zarkasyi artinya tidak mengharapkan keuntungan tertentu (Imam Zarkasyi, 1997). Semua bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Mencakup kehidupan seumur hidup di pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar dan santri ikhlas dalam belajar. Maka akan tumbuh suasana kehidupan yang harmonis antara pemimpin (kyai) yang memimpin dan masyarakat (santri) yang taat. (Imam Zarkasyi, 1997).

Suasana yang dibangun melalui jiwa ikhlas ini menghasilkan pondasi yang kuat bagi perkembangan karakter santri serta membentuk para mujahid yang jujur dan berintegritas tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu dengan berfokus pada keikhlasan dalam beribadah, belajar dan dalam setiap tindakan, pesantren menjadi tempat yang efektif untuk membentuk individu yang memiliki moralitas dan adab yang mulia. Karakter ikhlas yang diajarkan ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang ideal. (Nur Aini & Lazuardy, 2020).

2. Kesederhanaan

Selanjutnya, kesederhanaan di pesantren tidak sekedar bersifat pasif. Kesederhanaan di sini juga tidak berarti miskin. Sederhana disini mengandung unsur kekuatan dan ketabahan, penguasaan diri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat (Imam Zarkasyi, 1997). Hal inilah yang akan menumbuhkan karakter kuat di masyarakat (Muhakamurrahman, 2014).

Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk hidup dengan bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan, menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan. Mereka diajarkan untuk tidak terjerumus dalam sikap konsumtif, yaitu hidup dengan cara yang tidak memadai atau berlebihan dalam memenuhi keinginan, tetapi lebih fokus pada apa yang dibutuhkan secara rasional dan sesuai kemampuan. (Siregar, 2018)

Pesantren mengajarkan bahwa hidup sederhana tidak berarti kekurangan atau hidup dalam keterbatasan yang tidak produktif. Sebaliknya, kesederhanaan di pesantren mengandung makna aktif, yakni kemampuan untuk hidup dengan cara yang tidak hanya cukup tetapi juga penuh semangat, bertanggung jawab. Kesederhanaan yang dimaksud bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam hal pola pikir dan gaya hidup.

Kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berpikir, di mana para santri dianjurkan untuk berpikir hal-hal yang realistis dan tidak berkhayal sekehendaknya yang tidak bermanfaat.” (Alhamuddin & Hamdani, 2018)

Dengan karakter yang terbentuk melalui kehidupan sederhana ini, santri tidak hanya belajar untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab tetapi juga untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai situasi dalam masyarakat. Kesederhanaan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter santri yang kuat, tidak hanya dalam menghadapi kesulitan materi, tetapi juga dalam mengelola konflik sosial, emosional, dan spiritual di dalam lingkungannya.

Kemandirian

Jiwa kemandirian atau berdikari merupakan senjata ampuh yang diajarkan pesantren kepada para santri agar mereka mampu hidup mandiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain. (Alhamuddin & Hamdani, 2018) Sebagai salah satu prinsip dasar yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren baik dalam aspek pribadi maupun sosial, santri dilatih untuk menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain, bukan menolak bantuan orang lain, namun siap mengelola kehidupannya dengan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks kelembagaan, jiwa kemandirian berarti pesantren sebagai lembaga tidak bergantung pada bantuan institusi lain (Imam Zarkasyi, 1997). Jika dibantu dapat berjalan namun jika tidak ada bantuan tetap bisa *survive* dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pengajarannya. Hal tu dapat berjalan karena santri sama-sama membayar iuran dan sama-sama memanfaatkan. Hal ini sesuai dengan salah satu cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk berdiri sendiri dan membangun diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah (Dhofier, 2011).

Kemandirian lembaga tercermin dalam berbagai usaha ekonomi yang dikelola oleh pesantren guna melaksanakan ekonomi proteksi dan Pendidikan. (Hamzah, 2018)(Syahputra et al., 2022) Sebagai lembaga yang memiliki sistem pendidikan yang mandiri, pesantren sering kali mengembangkan berbagai usaha produktif, seperti hasil peternakan dan pertanian, kerajinan tangan, konveksi, makanan ringan atau bisnis lain yang hasilnya digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional pesantren dan

kehidupan santri itu sendiri yang tentunya sesuai dengan kebutuhan konsumen Nadzir, 2015).

Kegiatan ekonomi sebagai salah satu wujud kemandirian juga biasanya terlaksana guna pembudayaan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini penting untuk dipahami karena pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat.

“Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka.” (Nadzir, 2015)

Karakter kemandirian ini, yang diterapkan dalam konteks kehidupan pesantren, turut membentuk masyarakat yang kuat, mandiri. Santri yang terlatih dalam mengelola kehidupannya sendiri akan lebih siap menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya di dunia global. (Nasif & Amin, 2024)

al-Ukhuwah al-Islamiyah

Menilik peran pesantren sebagai miniatur bermasyarakat, terdapat nilai ukhuwah Islamiyah yang mengintegrasikan berbagai elemen sosial, membawa santri dari latar belakang suku, budaya, bahasa dan daerah yang berbeda untuk hidup bersama dalam sebuah lingkungan. (Mukhibat, 2015) Dalam kehidupan pesantren, perbedaan ini tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya pengalaman sosial santri. (S. A. Ghofur, 2011) Pesantren mengajarkan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), yang berfokus pada hubungan yang saling menghormati, menyayangi. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang lebih tua. Nilai persaudaraan ini menjadi landasan utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren. (Marzuki et al., 2021)

Kehidupan sosial seperti ini juga dapat menciptakan ikatan yang kuat antar sesama santri, yang membentuk rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial. (Iswati, 2023) Mereka diajarkan untuk melihat umat Islam sebagai satu kesatuan yang lebih besar, mengedepankan prinsip saling tolong-menolong, dan berbagi dalam segala aspek kehidupan. (Imam Zarkasyi, 1997) sehingga kelak ketika mereka sudah terjun ke Masyarakat dapat mengamalkan ilmu untuk membangun sebuah kelompok sosial yang rukun dan damai.

Kebebasan dan Anti Kolonialisme

Pesantren juga mengajarkan kepada santri makna kebebasan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, yakni kebebasan yang bebas dari segala bentuk penjajahan, baik penjajahan fisik maupun mental. Kebebasan yang dimaksudkan bukan hanya tentang kemerdekaan dari penjajahan colonial, (Imam Zarkasyi, 1997) tetapi juga kebebasan dari pengaruh-pengaruh negatif mengganggu kemajuan spiritual dan intelektual umat Islam.

Sejarah pesantren di Indonesia juga mencatat peran besar dan efektif pesantren dalam perlawanan terhadap penjajahan colonial. (Hamzah, 2018) Sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal, pesantren menjadi benteng perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan pihak kolonial lainnya. Banyak tokoh penting yang berasal dari pesantren yang turut serta dalam perjuangan kemerdekaan, baik melalui perlawanan fisik maupun perlawanan ideologi, dengan memanfaatkan ilmu agama untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penindasan. (Siregar, 2018).

Selain itu, kebebasan yang diajarkan di pesantren juga memberikan ruang kepada santri untuk menentukan arah masa depan mereka. (Nasif & Amin, 2024) Mereka didorong untuk tidak terbelenggu oleh kondisi sosial atau politik yang ada, tetapi untuk berjuang dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren memberikan bekal yang cukup kepada santri untuk bisa berdiri teguh, mengambil keputusan, dan merancang masa depan yang lebih baik tanpa tergantung pada kekuasaan eksternal, penuh keberanian dan prinsip.

KESIMPULAN

Sebagai institusi asli Indonesia pesantren telah memberikan banyak manfaat bagi terciptanya kehidupan sosial yang ideal. Konsep masyarakat Islam ideal tersebut belum banyak dikaji secara mendalam. Kehidupan sosial pesantren berbentuk begitu unik yaitu adanya 3 unsur utama yaitu kiai, santri dan masjid menjadikan pesantren ujung tombak Pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki worldview Islami, adab dan akhlak yang baik.

Hubungan ketiga unsur begitu unik dengan terinternalisasikannya lima falsafah dalam kehidupan sehari-hari yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan. Keikhlasan menjadi landasan terjalannya hubungan yang

harmonis antara kiai dan santri, sehingga menumbuhkan adab yang kuat. Kesederhanaan mengajarkan santri untuk hidup seimbang, menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial. Kemandirian dalam pesantren mempersiapkan santri untuk mengelola kehidupannya dan berkontribusi bagi keberlanjutan pesantren. *Al-ukhuwah al-Islamiah* menyatukan santri dari berbagai latar belakang, membentuk mereka menjadi agen pemersatu umat. Sedangkan kebebasan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, N. S. (2020). Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia). *Jurnal Tahdzibi*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.33-48>
- Alhamuddin, & Hamdani, F. F. R. S. (2018). Hidden curriculum: Polarisasi pesantren dalam upaya membentuk kesalehan individu dan sosial (Case study pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo). *Al-Murabbi*, 5(1), 50–65.
- Azra, A. (1998). *Esesi-Esesi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Besar, T. P. K. (1990). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*.
- Busthomi, Y. (2023). Kiai Sebagai Pemimpin di Pondok Pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 03(02).
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Faris, A. (2019). KEPEMIMPINAN KIAI Abstrak : Abstract : *Studies in Educational Evaluation*, 123–144.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>
- Ghofur, A., & Syuhud. (2023). Perubahan Paradigma Pendidikan di Pesantren: Rekontekstualisasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 207–222. <https://doi.org/10.54471/nusantara.v3i2.37>
- Ghofur, S. A. (2011). Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren. *Millah*, 11(1), 291–301. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>

- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan tantangan Komplexitas Global*. IRP Press.
- Hamzah, M. (2018). Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis dan Tantangan Masa Depan. *Jurnal Reflektika*, 13(1), 25. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/171>
- Imam Zarkasyi. (1997). *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*. Darussalam Press.
- Ismail, F. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Iswati, A. B. C. H. (2023). Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 160.
- Ma'rifah, S. (2015). Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 362.
- Maghfiroh, S. S. (20209). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Universitas Darussalam Gontor. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 16–23.
- Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. (2021). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3(November), 269–278. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>
- Muhakamurrahman, A. (2014). Pesantren: Kiyai Santri dan Tradisi. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 113.
- Muhammad Anwar Fathoni, A. N. R. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2, 133–140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>
- Mukhibat. (2015). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas dan Globalitas. *KARSA Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 179.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Nasif, H., & Amin, M. 'Izzatul. (2024). THE FOUR CENTRAL PILLARS OF EDUCATION AT PESANTREN-BASED UNIVERSITIES UNIDA GONTOR, INDONESIA. *International Conference on Pesantren and Islamic Studies*, 01(01), 166–181.
- Nur Aini, K. D., & Lazuardy, A. Q. (2020). Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 307–312. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/417>
- Puadi, H., & Malang, U. A. (2024). *Tipologi kepemimpinan kyai pesantren*. 4(4).
- Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai

- dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>
- Simuh. (2003). *Islanm dan Pergumulan Budaya jawa*. Teraju.
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- Sufirmansyah, & Badriyah, L. (2022). Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.90>
- Syahputra, A., Ismaulina, I., Khairina, K., Zulfikar, Z., & Rofizar, H. (2022). Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10823>
- Syam, N., & Humaidi, A. (2024). THE ROLE OF PESANTREN IN THE EMPLOYMENT OF WORKERS IN THE INDUSTRIAL ERA 4.0:(Study at Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro). *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 1–16.
- Syiraj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Wiriyosukarto, A. H. (1996). *Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press.